

Perbedaan kebijakan pendidikan pesantren Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

The differences in Islamic boarding school education policies between Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah

Nur Wulandari Sunawir*, Amril M

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

* wulandarinur696@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Curriculum, educational policy, Islamic boarding schools, Islamic education, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama

Article History

Received: 2025-06-25

Accepted: 2025-08-05

This study aims to explore the differences in educational policies between Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah Islamic boarding schools as two models of Islamic education in Indonesia. A qualitative approach was used with literature study and in-depth interviews with educational figures from both institutions. The results show that NU emphasizes education based on classical Islamic texts, traditional approaches, and teacher-student relationships with a strong sufistic spirit. Meanwhile, Muhammadiyah is oriented towards a modern educational system, integrating religious and general sciences, and implementing education management according to a modern organization. Furthermore, the curriculum policies, teaching methods, and educational goals of the two institutions reflect different orientations; in which NU is more likely to focus on the formation of religious character through the mastery of classical Islamic knowledge, Muhammadiyah emphasizes the development of Muslim intellectual leaders who are adaptive to the times. The findings confirm the importance of understanding various approaches in Islamic education as a national education heritage.

Copyright © 2025, Sunawir, N. W., & M, A.

Published by MAN 4 Kota Pekanbaru

DOI: [10.56113/takuana.v4i2.132](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i2.132)

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia yang memiliki keragaman corak pemikiran dan praktik keberagaman (Fatihunnada dkk., 2024, hlm. 30; Taufikurrahman & Sasmita, 2024). Salah satu manifestasi dari keragaman tersebut terlihat dari lahir dan berkembangnya berbagai institusi pendidikan Islam yang mencerminkan perbedaan ideologi, pendekatan, dan strategi dalam menyebarkan nilai-nilai Islam (Arifianto, 2021). Dua institusi yang sangat menonjol dan berpengaruh dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia adalah pesantren Nahdlatul Ulama (NU) dan lembaga pendidikan Muhammadiyah (Hamami, 2021; Nasution & Rahman, 2023; Ningsih dkk., 2023).

Meski sama-sama memiliki semangat keislaman, pesantren NU dan lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyelenggarakan pendidikan. Pesantren NU mengedepankan tradisi Islam klasik serta penguasaan ilmu-ilmu agama secara mendalam (Ningsih dkk., 2023), sedangkan lembaga pendidikan Muhammadiyah cenderung modernis dengan pendekatan rasional dan sistematis (Nasution & Rahman, 2023). Perbedaan ini menjadi titik awal penting dalam memahami dinamika pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Nasr sebagaimana dikutip oleh Akhsanudin (2024) berpendapat bahwa dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan tidak pernah dipisahkan dari dimensi ilahiah. Ilmu merupakan sarana untuk mengenal ciptaan Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, integrasi antara agama dan sains bukan hanya wacana kontemporer, melainkan merupakan warisan intelektual yang telah lama ada dalam khazanah peradaban Islam (Hajita, 2024).

Dalam konteks Indonesia, pesantren NU dan lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki kontribusi besar dalam membentuk kehidupan keagamaan masyarakat. Namun, secara historis dan struktural, NU dan Muhammadiyah berkembang dengan karakteristik dan paradigma yang berbeda (Fahrudin, 2025; Zulfirman dkk., 2024). Perbedaan-perbedaan ini tidak hanya mencerminkan cara pandang terhadap ajaran Islam, tetapi juga memengaruhi kebijakan pendidikan, strategi dakwah, relasi dengan negara, hingga posisi sosial-politik dalam masyarakat.

Sejumlah penelitian telah mengkaji kontribusi masing-masing lembaga secara terpisah. Misalnya, Bahruddin (2017) dan Khalida dkk. (2024) meneliti peran NU dalam pembentukan karakter Muslim moderat di Indonesia, sementara Marsudi & Zayadi (2021) membahas pembaruan pendidikan Islam dalam sistem Muhammadiyah. Hamami (2021) juga menjelaskan bahwa keduanya merupakan pilar penting pendidikan Islam nasional. Meski demikian, masih terbatas kajian yang secara langsung membandingkan kebijakan pendidikan antara kedua model ini secara mendalam dari aspek kurikulum, metode pembelajaran, manajemen kelembagaan, dan tujuan ideologisnya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kebijakan pendidikan antara pesantren NU dan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan wawancara, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya diskursus pendidikan Islam di Indonesia serta memperjelas posisi dan kontribusi masing-masing model dalam membentuk generasi Muslim yang berkarakter, berpengetahuan, dan berkontributif terhadap kemajuan bangsa.

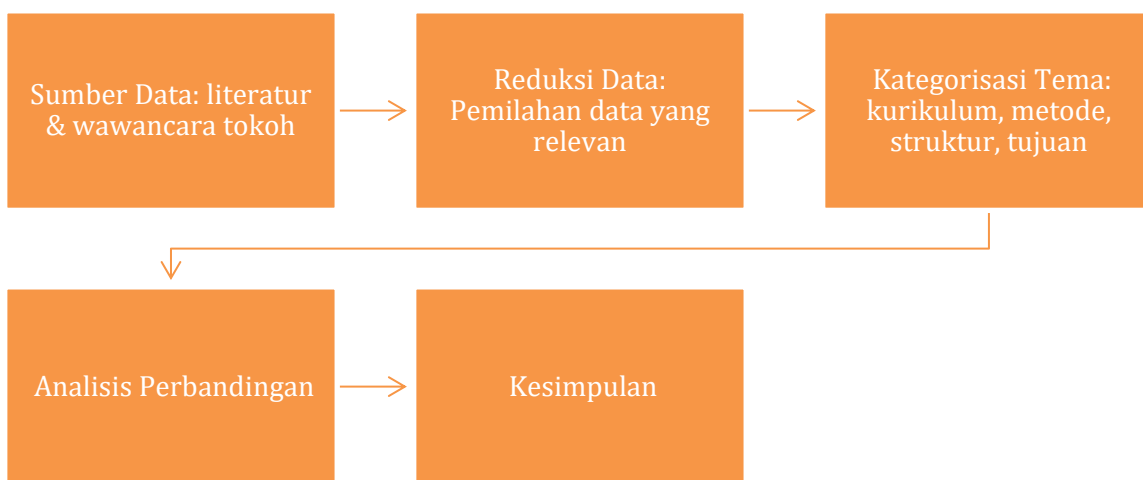
2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang didukung oleh wawancara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber sekunder, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas kebijakan pendidikan di pesantren NU dan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh pendidikan dari kedua institusi tersebut. Selanjutnya, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus kajian (Tabel 1).

Tabel 1. Tahapan proses analisis data

No	Tahap	Keterangan
1	Pengumpulan data	Data literatur maupun hasil wawancara
2	Reduksi data	Menyaring data yang relevan dengan topik perbedaan kebijakan pendidikan
3	Kategorisasi data	mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti kurikulum, metode pembelajaran, struktur kelembagaan, dan tujuan pendidikan
4	Interpretasi	Menganalisis dan membandingkan kedua model pendidikan untuk menemukan karakteristik masing-masing secara ideologis dan praktis

Untuk memperjelas proses penelitian, Gambar 1 menjelaskan alur proses penelitian



Gambar 1. Alur proses penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik lembaga pendidikan pesantren NU dan Muhammadiyah

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mendidik santri dalam ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, tafsir, hadis, dan tasawuf, biasanya dalam lingkungan yang dipimpin oleh seorang kiai (Arif dkk., 2024). Sejalan dengan itu, pesantren NU adalah bentuk pendidikan Islam yang tertua di Indonesia dan berkembang sejak sebelum era kolonial (Ningsih dkk., 2023). Lembaga ini biasanya berpusat di pedesaan dan dipimpin oleh seorang kiai yang memiliki otoritas keilmuan dan spiritual. Pesantren NU mengedepankan pendidikan kitab kuning, pemahaman Islam berdasarkan mazhab (terutama Syafi'i), serta mengajarkan nilai-nilai sufistik dan adab (Fitri & Ondeng, 2022). Kurikulumnya banyak bersandar pada sistem pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan *halaqah*. Dalam hal ini, pesantren NU tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, sosial, dan kultural masyarakat.

Secara kelembagaan, pesantren NU umumnya tumbuh sebagai institusi non-formal dan otonom, meskipun dalam beberapa dekade terakhir banyak pesantren NU telah bertransformasi dengan menyelenggarakan pendidikan formal melalui madrasah dan

sekolah umum berbasis Islam (Soleh, 2024). Namun demikian, pesantren NU tetap mempertahankan karakteristik tradisionalnya, seperti relasi yang sangat erat antara santri dan kiai, penekanan pada adab dan spiritualitas, serta keterikatan dengan budaya lokal (Faruqi, 2023; Ningsih dkk., 2023). Sementara itu, lembaga pendidikan Muhammadiyah lahir dari semangat pembaruan (*tajdid*) dan modernisme Islam. Didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, Muhammadiyah merespons berbagai praktik keagamaan masyarakat yang dianggap telah bercampur dengan unsur *bid'ah*, *khurafat*, dan *takhayul* (Zulian, 2022). Gerakan ini menekankan pentingnya pemurnian ajaran Islam dengan merujuk langsung pada al-Qur'an dan Hadis, serta menjauhkan diri dari *taqlid* terhadap mazhab tertentu (Marsudi & Zayadi, 2021).

Dalam praktiknya, Muhammadiyah mengembangkan model pendidikan modern melalui pendirian sekolah-sekolah dengan sistem klasikal dan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Muhammadiyah juga dikenal sebagai pelopor dalam bidang amal usaha, seperti pendirian rumah sakit, panti asuhan, dan perguruan tinggi (Zulfirman dkk., 2024). Pendekatan ini menunjukkan orientasi Muhammadiyah terhadap kemajuan peradaban dan rasionalisme keislaman, yang berbeda dari pendekatan kultural-sufistik pesantren (Nasution & Rahman, 2023). Karenanya, dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi Islam modernis yang memiliki fokus pada pembaruan pendidikan dan amal usaha di berbagai bidang.

Perbedaan antara pesantren NU dan Muhammadiyah mencerminkan kekayaan tradisi intelektual dan keberagaman pendekatan dalam Islam Indonesia. Meskipun memiliki perbedaan ideologis dan operasional, keduanya tetap berkontribusi besar terhadap pembangunan karakter, pendidikan, dan kesejahteraan umat (Hamami, 2021). Dalam konteks modern, dialog dan kerja sama antara kedua model ini sangat dibutuhkan untuk merespons tantangan zaman secara komprehensif. Sinergi antara semangat tradisionisme dan modernisme akan memperkuat posisi Islam Indonesia sebagai agama yang inklusif, dinamis, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Temuan ini memperkuat studi Arif dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pesantren NU merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang menjunjung tinggi tradisi keilmuan klasik dan relasi kiai-santri sebagai fondasi utama pendidikan. Keunikan pesantren tidak hanya pada struktur pendidikan yang informal dan berbasis asrama, tetapi juga pada dimensi spiritual yang menekankan adab dan kedekatan dengan guru. Di sisi lain, karakter Muhammadiyah sebagai organisasi modernis tercermin dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang profesional, sistematis, dan berbasis struktur organisasi. Marsudi & Zayadi (2021) menunjukkan bahwa Muhammadiyah menggunakan pendekatan sistemik dalam pendidikan, dengan integrasi antara nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern sebagai ciri khas. Ini sejalan dengan temuan artikel ini bahwa Muhammadiyah tidak hanya mengedepankan aspek keagamaan, tetapi juga aspek rasionalitas dan kemajuan peradaban.

Penegasan tentang kontribusi kedua lembaga terhadap pembangunan bangsa juga didukung oleh studi Hamami (2021), yang menyebut lembaga pendidikan NU dan Muhammadiyah merupakan dua pilar utama dalam pendidikan Islam nasional. Sementara NU menjaga warisan tradisi dan moralitas keislaman, Muhammadiyah hadir dengan semangat reformasi untuk menjawab tantangan kontemporer. Oleh karena itu, sinergi antara keduanya merupakan kekuatan penting dalam menjaga keseimbangan antara nilai tradisi dan modernitas dalam Islam Indonesia.

3.2. Perbedaan kebijakan pendidikan pesantren NU dan Muhammadiyah

NU melalui lembaga pendidikan pesantren lebih menekankan pendidikan agama berbasis kitab klasik (*turats*), sementara Muhammadiyah mengusung pendidikan formal modern yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam struktur yang terorganisasi (Fahrudin, 2025). Pesantren NU dipimpin oleh figur sentral kiai dengan otoritas tunggal, sedangkan Muhammadiyah memiliki sistem kolektif kolegial dengan struktur organisasi modern dan manajemen yang profesional. Perbedaan mendasar antara pesantren NU dan lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah pada fokus pendidikan dan organisasi.

Tabel 2. Karakteristik lembaga pendidikan pesantren NU dan Muhammadiyah

Karakteristik	Pesantren NU	Muhammadiyah
Fokus Pendidikan	Memfokuskan pada pembelajaran agama, terutama ilmu-ilmu tradisional seperti kitab kuning dan fiqh, dengan sistem pendidikan yang lebih bersifat personal dan kekeluargaan dengan kiai	Memiliki fokus pendidikan yang lebih luas, mencakup pendidikan formal (sekolah, madrasah), pendidikan non-formal (kursus, pelatihan), dan pendidikan keagamaan
Subjek Pendidikan	Santri yang tinggal di asrama pesantren dan mengikuti pendidikan keagamaan	Anggota persyarikatan Muhammadiyah yang dapat menjadi siswa di sekolah/ madrasah Muhammadiyah, santri di Pondok Muhammadiyah, atau peserta kegiatan lainnya
Ruang Lingkup Pendidikan	Pendidikan keagamaan yang mendalam, dengan fokus pada kitab kuning, fiqh, dan ilmu agama lainnya	Pendidikan yang mencakup pendidikan formal (sekolah, madrasah), pendidikan non-formal (kursus, pelatihan), dan pendidikan keagamaan, serta pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern
Karakteristik	Asrama untuk santri, masjid, kegiatan keagamaan, dan pembelajaran kitab kuning	Sekolah/ madrasah, pesantren, lembaga pendidikan lainnya, organisasi, dan kegiatan dakwah serta sosial

Pesantren NU, terutama yang *salaf* (tradisional), lebih berfokus pada pembelajaran kitab kuning dan ilmu agama secara mendalam dengan sistem yang dikelola oleh seorang kiai (Ningsih dkk., 2023). Di sisi lain, Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam modern yang memiliki sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan lainnya, namun dengan sistem manajemen yang lebih modern dan berbasis pada prinsip-prinsip yang digariskan oleh organisasi (Nasution & Rahman, 2023). Beberapa karakteristik mendasar dalam lembaga pendidikan pesantren dan Muhammadiyah di antaranya terletak pada fokus

pendidikan, sistem manajemen, subjek pendidikan, ruang lingkup pendidikan, dan berbagai ciri-ciri spesifiknya sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan karakteristik lembaga pendidikan pesantren NU dan Muhammadiyah dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang menekankan pembelajaran kitab kuning dan ilmu agama secara mendalam, sedangkan Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam modern yang memiliki berbagai macam lembaga pendidikan dan kegiatan dakwah serta sosial. Oleh karena itu, kedua lembaga pendidikan ini menjadi dua pilar utama pendidikan Islam di Indonesia (Hamami, 2021). Lembaga pendidikan Islam di Indonesia berkembang dalam dua arus utama: tradisionalisme yang direpresentasikan oleh pesantren, dan modernisme yang diwakili oleh Muhammadiyah. Masing-masing memiliki kebijakan pendidikan yang berbeda secara mendasar dalam hal kurikulum, metode pembelajaran, struktur kelembagaan, serta tujuan pendidikan.

Dalam aspek kurikulum dan materi ajar, pesantren NU menggunakan kurikulum berbasis kitab kuning (*turats*) yang berisi teks-teks klasik dalam bahasa Arab, mencakup fikih, tauhid, tasawuf, *nahwu-sharaf*, dan tafsir. Materi pelajaran ini bersifat tradisional dan bersumber dari ulama mazhab, terutama mazhab Syafi'i. Fokusnya adalah pada pendalaman ilmu-ilmu agama dan pembentukan karakter santri yang patuh pada nilai-nilai keislaman klasik. Muhammadiyah, sebaliknya, mengembangkan kurikulum modern yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, seperti matematika, sains, dan teknologi. Pendidikan Muhammadiyah dirancang untuk menjawab tantangan zaman modern dan menyiapkan peserta didik agar mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat global.

Di pesantren NU, metode pembelajaran utama adalah *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqah*, yang bersifat personal antara kiai dan santri. Sistem ini menekankan ketekunan, keberkahan ilmu dari guru, serta kedekatan emosional. Penilaian akademik tidak terlalu formal; yang dinilai lebih pada adab dan keberhasilan dalam memahami teks klasik. Sementara itu, Muhammadiyah menerapkan sistem klasikal dan struktural dalam pembelajaran, lengkap dengan jenjang pendidikan, sistem evaluasi, dan manajemen sekolah yang modern. Model ini memungkinkan Muhammadiyah untuk lebih sistematis dan adaptif terhadap sistem pendidikan nasional dan global. Selanjutnya, pesantren NU umumnya memiliki struktur kelembagaan yang sederhana dan berpusat pada kiai sebagai pemimpin tunggal, baik dalam aspek akademik maupun spiritual. Keputusan-keputusan penting berada di tangan kiai dan tidak selalu berbasis pada sistem organisasi yang formal. Sebaliknya, Muhammadiyah mengelola pendidikan melalui sistem organisasi yang berjenjang dan terstruktur, dari pusat hingga daerah, dengan manajemen pendidikan yang bersifat kolektif dan profesional. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah dikelola oleh Majelis Pendidikan, yang menetapkan standar mutu dan kurikulum seragam di seluruh Indonesia.

Pendidikan di pesantren NU bertujuan untuk mencetak ulama dan kader dakwah yang mampu menjaga tradisi keilmuan Islam klasik dan nilai-nilai keagamaan dalam Masyarakat. Orientasi utamanya adalah pengabdian kepada agama dan masyarakat, bukan sekadar pencapaian akademik formal. Di sisi lain, pendidikan Muhammadiyah bertujuan untuk menghasilkan generasi Muslim yang modern, rasional, dan mandiri, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersih dari unsur-unsur *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*.

Perbedaan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini juga didukung oleh temuan Mujahid (2021), yang menjelaskan bahwa pesantren NU lebih menekankan pada pembentukan karakter religius melalui penguasaan teks-teks klasik (*turats*) dan praktik sufistik, sementara Muhammadiyah mengedepankan pendekatan rasional dalam memahami agama dengan kurikulum yang terintegrasi secara sistematis antara ilmu agama dan umum. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan keduanya tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga epistemologis.

Selanjutnya, temuan artikel ini selaras dengan kajian Fahrudin (2025) yang menunjukkan bahwa sistem manajemen pendidikan di lingkungan pesantren NU bersifat sentralistik dan berbasis kharisma kiai, sedangkan Muhammadiyah mengembangkan tata kelola pendidikan yang kolegial, transparan, dan terstandar secara nasional. Karakter ini menjadikan lembaga pendidikan Muhammadiyah lebih mudah beradaptasi dengan regulasi negara, sementara pesantren lebih lentur dalam merespons dinamika lokal masyarakat. Penekanan pesantren NU pada aspek adab dan spiritualitas juga sejalan dengan pandangan Fitri & Ondeng (2022) yang menyebutkan bahwa evaluasi pendidikan di pesantren tidak didasarkan pada nilai akademik semata, tetapi pada kedalaman penghayatan nilai-nilai moral. Sebaliknya, sistem penilaian Muhammadiyah yang berbasis pada capaian akademik, sebagaimana digambarkan oleh Nasution & Rahman (2023), menunjukkan orientasi pada produktivitas dan efisiensi pendidikan. Perbedaan ini merefleksikan dua paradigma besar dalam pendidikan Islam Indonesia yang keduanya saling melengkapi.

3.3. Analisis kebijakan pendidikan pesantren NU dan Muhammadiyah

Pendidikan Islam di Indonesia berkembang dalam spektrum yang luas, dari yang bersifat tradisional hingga yang modern. Di antara keragaman tersebut, dua institusi besar yakni pesantren NU dan Muhammadiyah menonjol sebagai representasi dari dua paradigma pendidikan Islam yang berbeda. NU dengan pendekatan tradisional dan Muhammadiyah dengan pendekatan modern menawarkan model pendidikan yang tidak hanya berbeda dalam aspek kurikulum, metode, dan manajemen, tetapi juga dalam ideologi pendidikan itu sendiri (Hamami, 2021). Karakteristik kebijakan pendidikan pesantren NU dan Muhammadiyah secara lengkap dijelaskan dalam Tabel 3.

Pesantren NU dibangun atas dasar tradisi keilmuan Islam klasik yang berakar pada *turats* (warisan ilmiah Islam), dengan penekanan pada penguasaan kitab-kitab klasik dalam bidang fikih, tauhid, tafsir, dan tasawuf (Mujahid, 2021). Pendidikan pesantren NU dilandaskan pada nilai-nilai sufistik dan moral, yang menjadikan pembentukan akhlak sebagai fokus utama. Relasi antara santri dan kiai menjadi poros utama proses pendidikan yang tidak hanya mencakup transfer ilmu, tetapi juga transformasi spiritual dan pembentukan karakter (Fitri & Ondeng, 2022). Sementara itu, Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid* (pembaruan) muncul untuk merespons praktik keagamaan yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam murni. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah menekankan integrasi antara agama dan sains, serta pembaruan sistem pembelajaran Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman modern (Nasution & Rahman, 2023). Ajaran Islam dipahami melalui pendekatan rasional dan tekstual, serta menolak unsur mistisisme yang dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid murni.

Tabel 3. Karakteristik kebijakan pendidikan pesantren NU dan Muhammadiyah

Karakteristik	Pesantren NU	Muhammadiyah
Dasar Ideologis dan Filosofi Pendidikan	Nilai-nilai sufistik dan moral	Integrasi agama dan sains
Kebijakan Kurikulum dan Substansi Pendidikan	Kontekstual, tradisional, dan fleksibel	Tekstual, sistematis, modern, berstandar Nasional
Metode Pembelajaran dan Evaluasi	- Tradisional dan informal (<i>sorogan, bandongan, dan halaqah</i>) - Akhlak dan etika menjadi salah satu poros sentral evaluasi pembelajaran	- Modern, sistem evaluasi berkala, ujian, dan kenaikan kelas - Prestasi akademik menjadi salah satu poros sentral evaluasi pembelajaran
Manajemen dan Kelembagaan Pendidikan	Fleksibel, Kiai sebagai figur sentral	Terstruktur dan berbasis organisasi
Tujuan Pendidikan dan Orientasi Sosial	Mencetak generasi Muslim yang alim, berakhlak karimah, dan mampu menjaga warisan tradisi Islam	Mencetak generasi Muslim yang progresif, rasional, dan berkemajuan

Kurikulum pesantren NU tidak bersifat baku dan sangat bergantung pada otoritas kiai. Fokus utamanya adalah penguasaan kitab kuning dalam berbagai disiplin ilmu klasik. Kitab-kitab ini dipelajari melalui metode *sorogan, bandongan, dan halaqah*, yang menuntut kesabaran, ketekunan, dan pengabdian (Junaidi dkk., 2023). Pendidikan di pesantren NU mengedepankan pembentukan pribadi muslim yang taat, berbudi pekerti luhur, dan siap mengabdikan pada masyarakat. Meski demikian, seiring perkembangan zaman, banyak pesantren NU mulai membuka jalur pendidikan formal seperti madrasah atau bahkan sekolah menengah berbasis kurikulum nasional, namun tetap mempertahankan pelajaran kitab kuning sebagai inti pembelajaran (Soleh, 2024). Sementara itu, Muhammadiyah memiliki kurikulum pendidikan yang sistematis, modern, dan berstandar nasional. Lembaga pendidikan Muhammadiyah mengadopsi sistem klasikal, membagi peserta didik dalam jenjang pendidikan yang rapi dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi (Marsudi & Zayadi, 2021). Dalam kurikulumnya, Muhammadiyah menyelaraskan mata pelajaran agama dan umum, seperti matematika, sains, bahasa, serta studi Islam kontemporer. Pendidikan agama di Muhammadiyah tidak diajarkan melalui kitab kuning, tetapi menggunakan pendekatan tekstual terhadap al-Qur'an dan Hadis yang dikontekstualisasikan untuk kebutuhan modern.

Pembelajaran pesantren NU lebih bersifat tradisional dan informal. Proses belajar-mengajar dilakukan melalui pendekatan individual antara kiai dan santri. Santri tidak dinilai melalui ujian akademik formal, melainkan melalui pengamatan langsung terhadap akhlak, disiplin, dan kedalaman pemahaman mereka terhadap teks-teks agama (Mujahid, 2021). Keberhasilan pendidikan di pesantren NU sering kali diukur melalui keberhasilan santri menjadi ulama atau tokoh agama yang dihormati masyarakat. Berbeda dengan pesantren NU, Muhammadiyah menerapkan metode pembelajaran modern seperti yang berlaku di sekolah umum yang menggunakan sistem evaluasi berkala, ujian, dan kenaikan

kelas berdasarkan prestasi akademik (Nasution & Rahman, 2023). Guru Muhammadiyah adalah tenaga profesional yang harus memiliki kualifikasi pedagogis dan sertifikasi formal. Selain itu, Muhammadiyah juga mendorong inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan pemanfaatan media digital untuk menunjang proses belajar-mengajar.

Secara manajemen dan kelembagaan pendidikan, pesantren NU biasanya dikelola oleh keluarga atau yayasan yang diketuai oleh kiai sebagai pemimpin tunggal. Otoritas kiai bersifat sentral dan menjadi figur utama dalam semua aspek, baik keilmuan, spiritual, maupun administrasi. Struktur kelembagaan pesantren NU cenderung fleksibel dan tidak terlalu terikat oleh birokrasi (Halimah dkk., 2024). Namun, seiring meningkatnya jumlah santri dan perluasan lembaga, banyak pesantren mulai mengadopsi sistem manajemen yang lebih profesional, meski tetap mempertahankan kiai sebagai figur sentral (Tubagus dkk., 2023). Sebaliknya, Muhammadiyah memiliki sistem manajemen pendidikan yang sangat terstruktur dan berbasis organisasi. Terdapat Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) serta Majelis Pendidikan Tinggi yang mengatur seluruh kebijakan dan pengawasan mutu pendidikan Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Pengelolaan sekolah dan universitas Muhammadiyah dilakukan secara kolektif, transparan, dan profesional, dengan standar mutu yang ditetapkan pusat.

Tujuan utama pendidikan pesantren adalah untuk mencetak ulama, dai, dan tokoh agama yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu agama dan mampu menjaga warisan tradisi Islam. Pesantren juga berfungsi sebagai agen pelestari budaya lokal dan nilai-nilai keislaman tradisional. Dalam konteks sosial, pesantren berperan besar dalam menjaga stabilitas moral masyarakat (Hamami, 2021). Di sisi lain, Muhammadiyah memiliki visi untuk mencetak generasi Muslim yang progresif, rasional, dan berkemajuan, yang mampu bersaing dalam kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya (Zulian, 2022). Pendidikan Muhammadiyah diarahkan untuk membangun masyarakat Islam yang berkemajuan (Islam Berkemajuan), yakni masyarakat yang berilmu, mandiri, produktif, dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Analisis ini memperkuat simpulan Junaidi dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa pesantren tetap mempertahankan kurikulum berbasis kitab kuning sebagai bentuk pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik. Meskipun mengalami pembaruan kelembagaan, esensi kurikulumnya tetap berlandaskan pada pendekatan sufistik dan relasi transformatif antara guru dan murid. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren NU tidak hanya institusi pendidikan, tetapi juga institusi pewarisan nilai dan tradisi. Di sisi lain, model pembaruan pendidikan yang diterapkan Muhammadiyah menunjukkan kemiripan dengan tren pendidikan Islam modern di negara-negara Muslim lainnya. Nasution & Rahman (2023) mencatat bahwa Muhammadiyah menjadi pelopor integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam di Indonesia, menggabungkan ilmu umum dan agama dalam satu sistem terstruktur. Model ini dianggap efektif dalam menjawab tantangan zaman, khususnya dalam menyiapkan peserta didik untuk kompetisi global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Temuan artikel ini juga mendukung analisis Tubagus dkk. (2023) yang menekankan bahwa modernisasi manajemen pendidikan di lembaga Muhammadiyah memberikan keunggulan dalam hal efisiensi, standarisasi, dan akuntabilitas kelembagaan. Sementara itu, pesantren NU yang lebih bersifat fleksibel dan personal tetap relevan di masyarakat karena mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan Islam di Indonesia idealnya mengakomodasi keduanya sebagai kekuatan strategis dalam membentuk generasi Muslim yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial.

4. KESIMPULAN

Perbedaan kebijakan pendidikan antara pesantren NU dan Muhammadiyah merupakan refleksi dari dua paradigma besar dalam Islam Indonesia, yakni tradisionalisme dan modernisme. Pesantren NU dengan basis sufistik dan kitab klasiknya menekankan kedalaman spiritual dan pelestarian warisan keilmuan Islam, sementara Muhammadiyah mendorong pembaruan pendidikan berbasis ilmu modern dan rasionalisme agama. Meski berbeda, keduanya memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan arah masa depan umat Islam di Indonesia. Maka dari itu, sinergi dan dialog antara kedua model pendidikan ini sangat diperlukan dalam rangka membangun sistem pendidikan Islam yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Perbedaan kebijakan pendidikan antara pesantren NU dan Muhammadiyah mencerminkan dua pendekatan besar dalam pendidikan Islam di Indonesia: tradisionalisme dan modernisme.

Pesantren NU, sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara menekankan pembelajaran berbasis kitab kuning, relasi personal antara kiai dan santri, serta orientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas melalui pelestarian tradisi Islam klasik. Sistem pendidikannya lebih fleksibel, bersifat informal, dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal dan sufistik. Sementara itu, Muhammadiyah hadir sebagai respon terhadap kebutuhan modernisasi umat Islam, dengan menekankan pentingnya pendidikan formal, integrasi ilmu agama dan umum, serta pengelolaan lembaga pendidikan yang profesional dan terstruktur. Muhammadiyah berupaya mencetak generasi muslim yang rasional, progresif, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat modern, tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya. Kedua model pendidikan ini memiliki kekuatan dan keunikan masing-masing. Pesantren NU unggul dalam keteguhan moral dan pelestarian tradisi keilmuan Islam, sedangkan Muhammadiyah unggul dalam manajemen pendidikan dan kemampuan adaptasi terhadap tantangan zaman. Oleh karena itu, kolaborasi dan saling penguatan antara keduanya dapat menjadi strategi transformatif dalam memperkuat sistem pendidikan Islam nasional yang unggul, berakar pada nilai-nilai keislaman lokal, dan responsif terhadap perubahan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsanudin, M. (2024). Kontekstualisasi pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang pendidikan Islam. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 34–47. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1853>
- Arif, M., Dorloh, S., & Abdullah, S. (2024). A systematic literature review of Islamic boarding school (pesantren) education in Indonesia (2014-2024). *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35(2), 161–180. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i2.5330>
- Arifianto, A. R. (2021). From ideological to political sectarianism: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and the state in Indonesia. *Religion, State and Society*, 49(2), 126–141. <https://doi.org/10.1080/09637494.2021.1902247>
- Bahrudin, M. (2017). Peran ulama Nahdlatul Ulama dalam menyiarkan paham keagamaan moderat di provinsi Lampung. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 43–64. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i1.1770>

- Fahrudin, M. (2025). Manajemen pendidikan karakter religius: Studi komparatif pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>
- Faruqi, D. (2023). Perkembangan pesantren di Indonesia. *Al-Wihdah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 17–31.
- Fatihunnada, F., Shafira, E. B., Afrita, J., Arifin, S. N., & Adhha, N. (2024). *Membaca studi Islam di tengah keberagaman masyarakat* (A. Humaira, Ed.). Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga pembentukan karakter. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54.
- Hajita, M. (2024). Paradigma integrasi agama dan sains dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265–289. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6614>
- Halimah, S., Yusuf, A., & Safiudin, K. (2024). Pesantren education management: The transformation of religious learning culture in the age of disruption. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 648–666. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v9i3.16>
- Hamami, T. (2021). Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama education: Two main pillars of national education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 307–330. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-06>
- Junaidi, R. A. A., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Lembaga pendidikan pesantren di Indonesia. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 18(2), 101–107. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3771>
- Khalida, F. N., Ma'arif, K., Saripah, Gunawan, A., & Gufron, I. A. (2024). Kontribusi Nahdlatul Ulama terhadap pemikiran Islam moderat di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 326–341. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19362>
- Marsudi, M. S., & Zayadi, Z. (2021). Gerakan progresif Muhammadiyah Dalam pembaharuan pendidikan Islam dan sosial keagamaan di Indonesia. *Mawaizh : Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(2), 160–179. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2035>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijjims.v11i2.185-212>
- Nasution, F., & Rahman, A. (2023). The modernization of Islamic education in Indonesia: Muhammadiyah philosophy. *Proceeding International Conference On Islam, Law, And Society*, 2(1). <https://incoils.or.id/index.php/INCOILS/article/view/44>
- Ningsih, I. W., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). History and development of pesantren in Indonesia. *Jurnal Eduscience*, 10(1), 340–356. <https://doi.org/10.36987/jes.v10i1.3392>
- Soleh, M. I. (2024). Transformation of administration in modern Islamic boarding schools (pondok pesantren) in Indonesia. *Journal of Education and Religious Studies*, 4(02), 50–58. <https://doi.org/10.57060/jers.v4i02.128>

- Taufikurrahman, T., & Sasmita, R. D. (2024). Islam dan pluralitas sosial keberagaman di Indonesia. *Al-Allam: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 111–124. <https://doi.org/10.35127/jurnalpendidikan.v5i2.7491>
- Tubagus, M., Haerudin, H., Fathurohman, A., Adiyono, A., & Aslan, A. (2023). The impact of technology on islamic pesantren education and the learning outcomes of santri: New trends and possibilities. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(3), 443–450.
- Zulfirman, R., Andika, R. R., Zalnur, M., & Masyudi, F. (2024). Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. *TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 81–87.
- Zulian, P. B. (2022). The moderate path of Islamic legal thought: The case of Muhammadiyah in Indonesia. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(5), 75–84. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v3i5.164>